

Artikel_pengabdian

by Nasir Udin

Submission date: 30-Apr-2023 07:03AM (UTC+0700)

Submission ID: 2079407592

File name: Artikel_jurnal_pengabdian.pdf (347.64K)

Word count: 4595

Character count: 30222



OPTIMALISASI NGAJI KITAB KUNING MELALUI MEDIA DIGITAL DI PESANTREN MITRA UIN PROF. KH. SAIFUDIN ZUHRI PURWOKERTO

Oleh

Nasrudin¹, Durotun Nafisah²

^{1,2}UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: ¹nasrudin@uinsaizu.ac.id, ²durotunnafisah@uinsaizu.ac.id

Article History:

Received: 17-12-2022

Revised: 21-12-2022

Accepted: 19-01-2023

Keywords:

Kitab Kuning, Media Digital,
Pesantren Mitra UIN
Purwokerto

Abstract: Makalah yang merupakan hasil dari pengabdian masyarakat berbasis pesantren ini berusaha untuk memberikan penjelasan tentang upaya optimalisasi aset berharga pondok pesantren yang dalam era revolusi industri 4.0 mendapatkan tantangan baru. Pesantren dituntut untuk konsisten melestarikan tradisi luhurnya mengajarkan kitab kuning dan pada saat yang sama juga dituntut dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Upaya melestarikan tradisi ngaji kitab kuning yang semakin langka peminat ini sangatlah penting agar bisa compatible dengan tuntutan di era digital di era sekarang ini.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Asset Based Community Development (ABCD) yaitu suatu pemberdayaan kepada masyarakat dengan menggunakan aset. Pendekatan ini berbasis pada pemanfaatan aset dan potensi. Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren mitra UIN Saizu, khususnya Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto, Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto dan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Banyumas).

Hasil dari pengabdian menunjukkan bahwa pondok pesantren yang bermitra dengan UIN Profesor KH. Saifudin Zuhri (Saizu) Purwoekrto mempunyai aset yang bisa dioptimalkan dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan ngaji kitab kuningnya. Sejak masa pandemi, pondok pesantren mitra UIN Saizu telah mempunyai persiapan untuk memfasilitasi kegiatan ngaji kitab kuning secara daring. Melalui pendampingan yang kami lakukan, pondok pesantren mitra UIN Saizu mampu melakukan pemetaan aset yang dimiliki sehingga menjadi pendorong untuk mengoptimalkan aset-asetnya baik aset sumber daya manusianya, jaringan sosial, aset fisik dan tradisi yang dimiliki. Selama pendampingan telah muncul digitalisasi ngaji-



ngaji kitabnya dan di share melalui media sosial yang kini marak di dunia maya

PENDAHULUAN

Pesantren adalah aset penting bagi bangsa Indonesia dan memiliki kekhasan tradisi yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Secara kumunal santri tinggal di pondok yang sekomples dengan rumah kyainya¹. Hubungan internal sesama santri maupun antara santri dengan kyai sangat akrab, namun demikian santri tetap menjadikan kyai sebagai figur panutan yang ditaati dan dihormatinya.² Hal yang menambah kuatnya loyalitas santri terhadap kyai adalah konsistensi kyai dalam mengajar kitab kuning kepada para santrinya. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya³.

Kitab kuning dan pesantren ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menegaskan bahwa kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren. Oleh karena itu, mempelajari kitab kuning menjadi prioritas dan ciri khas belajar di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat tuntunan, tetapi juga mendominasi kajian Islam di pesantren sekaligus mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam. Dengan demikian, kitab kuning merupakan bagian dari proses berkelanjutan untuk menciptakan dan memelihara subkultur pesantren yang unik⁴.

Di era revolusi industri 4.0 pesantren, mendapatkan tantangan baru yang sangat signifikan terhadap keberadaan pesantren. Pesantren dituntut untuk konsisten melestarikan tradisi luhurnya mengajarkan kitab kuning dan pada saat yang sama juga dituntut dapat memanfaatkan teknologi agar bisa mengemas dan menyajikan pengajian kitab kuning dalam bentuk digital atau digitalisasi ngaji kitab pesantren.

Pondok pesantren kini memiliki tanggungjawab untuk melestarikan tradisi ngaji kitab kuning yang semakin langka peminat ini. Mempertahankan tradisi ngaji kitab kuning dan sekaligus memperluas aksesnya melalui media digital sangatlah penting bila belajar dari masa pandemi akibat covid 2019. Di masa PPKM/pandemi Covid-19 ini ngaji kitab kuning di pesantren dituntut untuk menggunakan media digital. Beberapa pesantren yang para santrinya sebagaimana ada di rumah karena berbagai sebab, seperti keterbatasan ekonomi keluarga, santri sedang menjalani karantina mandiri atau berobat maupun karena kuota di pesantren sudah penuh. Kondisi tersebut telah menginspirasi lahirnya pesantren virtual dengan aneka kegiatan kepesantrenan yang disajikan.

Hal ini terjadi di banyak pesantren mitra UIN Saizu Purwokerto, yang hingga sekarang sudah mencapai 39 pondok pesantren yang bermitra, di antaranya Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto, al-Hidayah, dan Pondok Pesantren Al-Ikhsan Banyumas⁵. Beberapa pesantren mitra ini masih konsisiten mengajarkan kitab kuning

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: P3M, 2000), hal. 50.

² *Ibid*, hal. 51

³ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 13

⁴ *Ibid*, hal. 71

⁵ Wawancara dengan Zada dan Nidaul sekretaris Pondok Pesantren Fatkhul Mu'in serta Gus Sa'dun PP ath-Thohiriyah pada hari Senin 20 Oktober 2021.



kepada para mahasantrinya (mahasiswa yang nyantri)⁶ dan mempunyai perlengkapan ngaji daring, namun belum dioptimalkan aktualitasnya. Pesantren virtual bisa menjadi alternatif penyelamatan tradisi ngaji kitab-kitab kuning untuk jangka panjang.⁷ Dengan demikian digitalisasi pesantren pada era ini merupakan kebutuhan mendesak. Oleh karenanya pengabdian masyarakat berbasis pesantren dan madrasah dengan konsentrasi yang bertujuan optimalisasi pengajian kitab di pesantren ini merupakan kebutuhan penting yang sangat mendesak untuk segera direalisasikan.

METODE

Metode Pendampingan: *Asset Based Community Development (ABCD)*

Pemberdayaan kepada pesantren sudah saatnya menggunakan metode yang lebih solutif, yaitu pemberdayaan yang tidak bertumpu pada paradigma klasik dengan mekanisme pembangunan yang bersifat *Top Down* (kebijakan langsung).⁸ Pemberdayaan yang tidak lagi memandang bahwa masyarakat dampungannya sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Masyarakat harus dipandang sebagai suatu kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk dapat keluar dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan peningkatan peran pesantren dalam memberikan pencerahan dan pendidikan kepada masyarakat.⁹

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development*. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan pesantren mitra UIN Saizu bisa menjadikan aset sebagai salah satu modal untuk meningkatkan kualitas tradisi ngaji kitab kuning dalam menunjang kemajuan pesantren. Dengan mengunggulkan aset yang dimiliki, pesantren bisa menjadikan modal utamanya dalam meningkatkan keberdayaan pesantren itu sendiri. Dalam ulasan berikut akan lebih dijelaskan mengenai pengembangan masyarakat pesantren melalui program *Asset Based Community Development* atau disingkat *ABCD*.

Pendekatan berbasis aset bisa menjadi cara pandang yang lebih kreatif dalam melihat realitas; mengapresiasi dan menggunakan apa yang dimiliki untuk mendapatkan apa yang diinginkan oleh pesantren. Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan.¹⁰ Bahkan pondok pesantren yang hanya memiliki sejumlah santri yang masih kurang dari seratus pada dasarnya bisa mengolah potensi yang ada pada mereka. Hanya saja kesadaran akan potensi tersebut sering kali tertutup oleh karena tekanan yang ada, dan juga keengganan untuk bangkit dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang mereka lakukan.¹¹

Pemberdayaan pesantren melalui pendekatan *ABCD* ini lebih ditekankan pada pengembangan pesantren berbasis aset, yakni dengan menggunakan aset yang diunggulkan

⁶ Pesantren Fatkhul Mu'in Purwokerto dan ath-Thohiriyyah mengajarkan delapan kategori kitab kuning yaitu nahwu dan sharaf, fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika

⁷ Pitoyo Widhi Atmoko, *Digitalisasi dan Alih Media* (Malang: Universitas Bramelati, 2015), hlm. 53.

⁸ Rahardjo Adisasmita, *Pembangunan Perdesaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 58.

⁹ Nuril Endi Rahman, "Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo," (Jurnal PKS Vol 17, No 3, September 2018), hal 208.

¹⁰ Michael Sherraden, "Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan," (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2006), hal 145

¹¹ Ida Purwastuty, "Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Aset Komunitas," (Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial, Edisi I, November 2018), hal 5



guna meningkatkan keberdayaan pesantren. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat mencukupi kebutuhannya dan menyelesaikan urusannya sendiri. Oleh karena hakikat pemberdayaan di pesantren adalah untuk menjadikan masyarakat pesantren sadar akan masalah dan dapat menyelesaikan melalui kemampuan yang ada.

Pengertian pemberdayaan masyarakat sebagaimana dijelaskan Menurut Wuradji adalah proses penyadaran masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif dan berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dan bertujuan untuk menangani berbagai persoalan hidup supaya tercapai cita-cita yang diharapkan.¹² Dalam pengertian tersebut tanggung jawab utama dalam implementasi program optimalisasi ngaji kitab kuning melalui media digital adalah keberdayaan masyarakat pesantren itu sendiri dalam memanfaatkan daya, kekuatan atau kemampuannya. Kekuatan tersebut dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama atas prinsip-prinsip pemberdayaan.

Asset Based Community Development (ABCD) bisa menjadi salah satu alternatif pemberdayaan pesantren karena menjadikan asset sebagai landasan pemberdayaannya.¹³ Perubahan zaman di era modern yang ditandai dengan era digital yang berbasis teknologi canggih menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pesantren. Pesantren dituntut untuk menjadikan kemajuan zaman ini sebagai pendorong dalam upaya mengembangkan diri agar bisa meningkatkan perannya secara aktif di tengah masyarakat.

Dalam metode ABCD ada lima langkah kunci dalam melakukan proses pendampingan, yaitu *Discovery* (Menemukan), *Dream* (Impian), *Design* (Merancang), *Define* (Menentukan), dan *Destiny* (Lakukan).¹⁴

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan potensi dan kekuatan pesantren dilakukan dengan proses diskusi melalui Forum Group Discussion (FGD). Pada tahap *discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk optimalisasi ngaji kitab kuning melalui media digital. Pendamping melakukan mediasi agar pesantren dan santri mampu melakukan pemetaan kegiatan ngaji kitab kuningnya baik dari sisi media dan metodenya maupun materi dan *qari'*nya. Diskusi juga diarahkan pada kendala ngaji di masa pandemi covid 19 dan cara mengatasinya agar pembelajaran dan ngaji tetap bisa berjalan. Pendamping juga menampilkan beberapa terobosan yang telah dilakukan beberapa pondok pesantren yang telah melakukan ngaji kitab kuning dengan menggunakan media digital melalui media sosial seperti facebook, instagram hingga youtube. Pemetaan tersebut dapat digiring untuk mengetahui aset dan potensi yang ada dan dimiliki oleh pesantren.

2. *Dream* (Impian)

Menjadi pesantren yang bisa dikenal dan diakses oleh masyarakat hingga batas-batas yang sangat jauh tentu menjadi impian setiap pondok pesantren. Perlu cara-cara kreatif dan secara kolektif untuk mewujudkan impian di atas atau apa saja yang paling diinginkan. Pada

¹² Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal 2

¹³ Michael Sherraden, "Aset Untuk Orang Miskin Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan," (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2006), hal 135.

¹⁴ Christopher Dureau, *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan*, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II, (Agustus 2013), hal. 96-97.



tahap ini, setiap pihak dalam pesantren perlu mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk pesantren dan masyarakat umum. Sebuah mimpi atau visi bersama terhadap masa depan dapat divisualisasikan dalam gambar, tindakan, kata-kata, dan foto.

Setelah melakukan diskusi (FGD) dengan santri dan pesantren, pendamping akan mulai mengajak mereka untuk merumuskan apa yang menjadi impian atau keinginan pesantren. Setelah mengetahui keinginan atau impian maka langkah selanjutnya yaitu merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat.

3. *Design* (Merancang)

Setelah menetapkan apa yang menjadi impian atau keinginannya langkah berikutnya adalah melakukan proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai dimanfaatkan secara konstruktif dan kolaboratif dan bisa mencapai aspirasi serta tujuan seperti yang sudah ditetapkan. Proses merencanakan ini merupakan proses cara mengetahui aset-aset yang ada. Beberapa pesantren mempunyai media daring yang cukup representatif dengan sumber daya manusia (santri) yang sudah memiliki skill yang cukup. Ngaji-ngaji kitab kuning yang sudah berjalan dengan baik bisa dirancang menjadi konten konten ngaji yang bisa disajikan melalui media digital.

4. *Define* (Menentukan)

Pondok pesantren mitra UIN dengan kekhasannya masing-masing bisa menentukan konten yang lebih sesuai dengan topik yang akan diangkat. Pada tahap ini perlu dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Pada Proses FGD pendamping dan pesantren akan menentukan fokus pembahasan untuk menentukan pilihan topik; tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai apa yang diinginkan. Pendampingan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) memfokuskan pembahasan yang akan dibahas berupa hal yang positif. Proses FGD tersebut bisa berjalan dengan lancar apabila bisa disepakati apa yang akan dibahas dalam diskusi antara pendamping dan pihak pesantren.

5. *Destiny* (Lakukan)

Rangkaian berikutnya adalah melakukan tindakan apa yang akan dikerjakan. Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah pada tindakan nyata atau aksi. Langkah yang terakhir ini tidak lain melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian pesantren dari pemanfaatan aset.

Metode tersebut dengan lima langkahnya dijadikan sebagai petunjuk (*guide*) dalam melihat realitas di pesantren mitra yang menjadi dampingan sekaligus dijadikan sebagai pola pikir dalam memecahan suatu masalah yang ada. Pendampingan terhadap pondok pesantren mitra UIN Saizu dengan menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD) ini diharapkan dapat mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh pesantren mitra.

HASIL

Kitab Kuning dalam Khazanah Pondok Pesantren

Martin Van Brunessen mengatakan bahwa kajian kitab kuning menjadi salah satu di antara kekhasan pesantren dibanding dengan lembaga Pendidikan yang lainnya. Kajian fikih menjadi cabang ilmu yang menonjol di sejumlah pesantren, sebab mengandung berbagai



implikasi konkret dengan perbuatan manusia baik individu maupun masyarakat.¹⁵ Sama halnya dengan Martin, Zamakhsyari Dhofir juga mengatakan bahwa kitab kuning dikenal sebagai salah satu ciri utama dunia pesantren, khazanah intelektual klasik yang ditulis sejak abad pertengahan dan dipelajari hingga kini. Seseorang disebut 'kiai' atau tamat dari belajar di pesantren jika, di antaranya telah dianggap menguasai sejumlah literatur kitab kuning ini, mulai dari bidang fikih, tauhid, hingga tasawuf. Itulah sebabnya orang harus menghabiskan masa bertahun-tahun dari satu pesantren ke pesantren lain untuk mempelajari tradisi pesantren. Peranan dan kepribadian kyai sangat menentukan maju mundurnya pesantren. Kyai menjadi figur sentral bagi para santri sehingga mereka memiliki sikap hormat, takzim dan penuh kepatuhan kepada kyai. Itulah salah satu hal penting yang pertama ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi hingga penghormatan pada ulama sebelumnya dan ulama pengarang kitab-kitab yang dipelajari¹⁶.

Zaini Dahlan mempertegas lagi, bahwa tradisi Kitab Kuning di atas menunjukkan betapa pesantren sebagai sebuah institusi perlu berupaya keras untuk mempertahankan jati dirinya sambil terus mengadakan pengembangan tradisi dan orientasinya. Salah satu hal yang mungkin sangat penting dipikirkan pesantren adalah menyangkut pola pemikiran Kitab Kuning yang selama ini dianut. Tanpa harus mengabaikan Kitab Kuning yang sarat dengan warna Ahl al-Hadis dan sufismenya, Kitab Kuning dengan pola Ahl ar-Ra'yu barangkali sudah saatnya menjadi pilihan mendesak. Selain memahami pikiran-pikiran berikut argumen yang melandasinya, perluasan Kitab Kuning juga diperlukan agar dapat dijadikan sebagai bahan komparasi dalam memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kontemporer yang mungkin tidak dijumpai secara tekstual dalam Kitab Kuning konvensional.¹⁷ Kyai pesantren yang disinyalir kuat memiliki pola pemikiran Islam tradisional, sesungguhnya mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan membangun masa depan Indonesia secara baik. Mereka tidak melindungi pandangan hidup mereka yang tradisional menjadi suatu sistem tertutup dan memalingkan diri dari proses modernisasi. Mereka mampu memperbaharui penafsirannya terhadap Islam tradisional untuk disesuaikan dengan dimensi kehidupan baru. Demikian pula dalam lapangan sosial dan politik; para kyai dan anak cucu mereka telah menjadi bagian dari kehidupan politik nasional yang tidak kalah modern dibanding dengan kelompok sosial politik yang lain. Hal itu dibuktikan dengan peran kyai sebagai suatu kelompok telah terwakili secara baik dalam badan-badan legislatif, baik di pusat maupun di daerah. Dengan demikian sebagai suatu kelompok besar dalam kehidupan politik Indonesia, mereka telah memberikan sumbangan yang sangat berarti kepada usaha-usaha pemerintah/negara untuk memelihara stabilitas sosial dan politik.

Kajian kitab kuning yang sering disebut dengan *Qiraatul Kutub* berbeda-beda pula dalam pelaksanaannya di berbagai pesantren berdasarkan pada kondisi masing-masing pesantren. Sistem yang berjenjang yang diterapkan di pesantren didasari pada sebuah kesadaran bahwa tanpa klarifikasi maka akan sulit tercapainya tujuan dari qiraatul kutub itu sendiri. Persoalan fiqh yang dibahas pun beraneka ragam namun seringkali qiraatul kutub yang khususnya qiraatul kutub bahtsul masail lebih disesuaikan dengan konteks becaan yang

¹⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015).

¹⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 34-51

¹⁷ Zaini Dahlan, "Khazanah Kitab Kuning; Membangun Sebuah Apresiasi Kritis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAINSU Medan", *ANSIRU PAI*, Vol. 2 No. 1, 8 Mei 2018, jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru.



selanjutnya dikaitkan dengan persoalan terbaru/kekinian (kontekstual). Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi santri untuk memahami makna pelajaran yang mereka pelajari dengan mengaitkannya dengan persoalan-persoalan yang ada di sekitar lingkungan mereka.¹⁸

Beberapa upaya pesantren dalam meningkatkan kualitas ngaji kitab kuning dapat kita lihat dalam upaya pengembangan santri sebagai kader Ulama yang mampu berkontribusi dalam Masyarakat melalui peningkatan program Kajian Kitab Kuning Era Revolusi Industri 4.0". Kajian kitab kuning yang merupakan materi pokok dan diajarkan di beberapa pondok pesantren telah mengangkat namanya hingga terkenal luas di berbagai penjuru penjuru negeri. Banyak pondok pesantren yang mampu melahirkan dan mengembangkan kaderisasi ulama melalui kajian kitab kuning yang dilakukan hingga sekarang. Pengkaderan ulama melalui kajian kitab kuning dilakukan agar kader ulama dari pesantren bisa ikut serta berkontribusi dalam masyarakat.¹⁹

Digitalisasi pesantren mulai marak di beberapa pesantren. Perubahan yang terjadi di dunia saat ini mengajarkan dunia pesantren untuk lebih peduli terhadap pendidikan. Meskipun banyak efek positif dari globalisasi, tidak dapat disangkal bahwa ini datang bersama-sama dengan efek negatif. Praktik penggunaan TIK dalam pendidikan pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata oleh masyarakat muslim di Indonesia, terutama pesantren karena pendekatan modern ini bertujuan untuk menyampaikan pesan secara cepat dan mudah sejalan dengan arus globalisasi. Namun masih banyak aspek yang perlu dicermati, seperti perubahan kurikulum, metode, gaya mengajar, dan pemanfaatan teknologi saat ini secara optimal. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang tidak pernah melarang umatnya menggunakan cara atau bahan apapun selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, kapasitas Islam sebagai disiplin utama harus dijunjung tinggi karena kualitas seorang muslim tergantung pada kualitas pendidikan yang diperolehnya. Penerapan nilai-nilai Islam dalam diri seorang muslim perlu dipraktikkan sejak usia sekolah. Melalui langkah awal ini, pembinaan dan pendidikan yang berkesinambungan secara holistik akan melahirkan jenis muslim yang menghayati syariat Islam.²⁰

Optimalisasi Ngaji Kitab Kuning Melalui Media Digital

Pondok pesantren yang bermitra dengan UIN Saizu memiliki beragam potensi untuk dioptimalkan kegiatan ngajinya dengan menggunakan perangkat media digital. Ada SDM yang cukup memadai dan perlengkapan media daring yang baik. Dengan modal ini pesantren mitra tersebut bisa didorong potensinya agar dapat dimaksimalkan untuk meningkatkan kegiatan ngaji kitab kuningnya. Sedangkan asset ketiga pondok pesantren tersebut akan dijelaskan dalam ulasan berikut ini yang akan dikategorikan dalam berbagai jenis-jenis aset seperti : *Aset Manusia, Aset Sosial, Aset Fisik dan Aset Tradisi dan spiritual*. Adapun penjelasan yang lebih terperinci sebagai berikut:

a. Aset Manusia

¹⁸ Muhamad Ibrahim, "Pembelajaran Fiqih Kontekstual Pesantren di Kota Bekasi (Analisis Dialektika Teks dan Konteks)", *al-Marhalah Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 01 Mei 2021.

¹⁹ Jurnal yang ditulis oleh Achmad Sufyan Munir dkk, dengan judul, "Pengembangan Kader Ulama dan Kontribusinya dalam Masyarakat Melalui Program Kajian Kitab Kuning Era Revolusi Industri 4.0", *Lisanuna*, Vol. 9 No. 1 tahun 2019.

²⁰ Andri Lundeto, "Digitalisasi Pesantren; Hilangnya Budaya Tradisionalis atau Sebuah Kemajuan?", *Jurnal Education and Deveopment*, Vol. 9 No. 3, Agustus 2021, journal.ipts.ac.id/index.php/ED/articel/view/2882



Aset manusia dalam hal ini mencakup segala kemampuan yang ada dalam diri manusia seperti talenta, keterampilan, gairah dalam berkomunikasi, kecerdasan, dan lain-lain. Kemampuan yang ada dalam diri pengasuh, santri dan tiem media masing masing pesantren menjadi modal dalam melakukan kegiatan ngaji/pembelajaran. Para santri terutama tiem media pesantren ikut aktif dalam menunjang terlaksananya kegiatan ngaji kitab kuning. Ngaji kitab kuning sebagai salah satu ciri yang dimiliki pesantren selalu diupayakan kelestariannya. Salah satu upaya yang dilakukan pesantren dalam wujud kerja keras penguatan SDM dengan ketrampilan masing masing. Sebagian besar pondok pesantren mitra UIN Saizu memiliki daya sumber santri yang sudah memiliki usaha dan keterampilan masing-masing disetiap pesantrennya. Dari pendampingan ini berbagai usaha dan keterampilan santri diasah melalui pelatihan mulai dari pengelolaan web hingga edit gambar dan video para santri dapat menambah pengetahuan dan ketrampilannya dalam memanfaatkan media digital sehingga bisa mengemas kegiatan pesantren termasuk ngaji kitab kuning menjadi lebih optimal. Partisipasi dan keterlibatan semua yang terkait juga sangat terlihat ketika antusias dalam persiapan hingga finalisasi edit dan upload ngaji kitab kuning dalam berbagai media digital seperti You tube, web, Instagram dan telegram.

b. Aset Sosial

Aset meliputi kemampuan Gotong Royong, Jaringan Sosial dan Harmoni Sosial. Kelebihan-kelebihan ini digunakan untuk melakukan sesuatu dengan partisipasi yang penuh. Melihat peningkatannya pesantren dalam mengembangkan lembaganya akhirnya dibentuk kepengurusan dan tiem serta komunitas santri melalui dunia maya. Melalui media maya ini mereka berjejaring dalam ruang dan waktu yang tak terbatas. Mereka juga mulai bekerjasama dengan berbagai pihak di luar pesantren.

Sejak pandemi melanda semua lapisan masyarakat termasuk masyarakat pesantren, banyak hal yang dilakukan pondok pesantren untuk tetap bisa menajlankan aktivitasnya melalui jejaring yang didukung oleh perangkat media digital termasuk media sosial yang ada seperti whats ap dan yang sejenisnya. Hampir semua pesantren mitra masih bisa mengkondisikan para santrinya meskipun menggunakan media digital. Para santri tetap bisa mengaji meskipun dilakukan secara daring. Sebuah pilihan yang harus dilakukan demi keberlangsungan kegiatan pesantren.

c. Aset fisik dan Tradisi keagamaan

Antusiasme masyarakat santri/pesantren dalam mengembangkan berbagai potensinya dapat dilihat dari setiap kegiatannya. Kegiatan pembelajaran dan ngaji sebagai kegiatan inti pondok pesantren bisa menjadi salah satu tolak ukur pengemabngan tersebut. Di samping pentingnya asset sumber daya manusia dan asset sosial, aset fisik dan tradisi menjadi asset yang tidak kalah pentingnya.

Ketersediaan potensi-potensi baik dari aspek manusia maupun sarana dan prasarana merupakan faktor-faktor penunjang terbentuknya ngaji dan pembelajaran kitab kuning di pesantren. Sarana barupun sangat dibutuhkan berkaitan dengan kendala-kendala akibat adanya kewajiban jaga jarak di masa pandemi/covid 19. Pondok pesantren yang menjadi dampingan pengabdian sudah memiliki sarana daring yang dilengkapi dengan perangkat yang cukup lengkap. Berkat bantuan dari kemenag melalui bantuan operasional pesantren pondok pesantren telah mendapatkan bantuan alat daring untuk menunjang kegiatan ngaji dan pembelajarannya. Potensi-potensi tersebut perlu dioptimalkan secara maksimal agar bisa berdaya guna secara baik.



KESIMPULAN

Kajian kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren sehingga menjadi prioritas dan ciri khas pembelajaran di pesantren. Kitab kuning mendominasi kajian Islam di pesantren sekaligus mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan keagamaan pesantren. Hingga sekarang ngaji kitab kuning merupakan bagian dari proses yang berkelanjutan untuk menciptakan dan memelihara subkultur pesantren yang unik. Beberapa pesantren mitra UIN Saizu masih konsisten mengajarkan kitab kuning kepada para mahasantrinya (mahasiswa yang nyantri). Standar pengajaran kitab kuning masih mengikuti pola pada umumnya baik dari metode, materi maupun media yang digunakan.

Pondok pesantren mitra UIN Saizu yaitu mempunyai potensi dan asset yang cukup untuk dioptimalkan melahirkan kegiatan ngaji kitab kuning yang lebih berdaya guna dan mempunyai manfaat yang bisa menembus batas waktu dan tempat. Sejak era pandemi pondok pesantren mitra UIN Saizu sebenarnya telah mempunyai persiapan untuk menjadikan kegiatan ngaji kitab kuning lebih berdaya guna. Melalui pendampingan yang kami lakukan pondok pesantren mitra UIN ini mampu melakukan pemetaan asset yang dimiliki sehingga menjadi pendorong untuk mengoptimalkan asset-asetnya baik asset sumber daya manusianya, jaringan sosial, asset fisik dan tradisi yang dimiliki. Selama pendampingan telah muncul digitalisasi ngaji-ngaji kitabnya dan di share melalui media sosial yang kini marak di dunia maya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdullah, Amin. 2002. Paradigma Alternatif Pengembangan Ushul Fiqh dan Dampaknya pada Fiqh Kontemporer dalam Madhab Jogja Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer. Yogyakarta: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga dan ar-Ruzz Press.
- [2] Ali, Mukti. 1987. Meninjau Kembali Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ulama.
- [3] Anam, Choirul. 1985. Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama. Jatayu Sala.
- [4] Arkoun, M. 1990. Al-Islam: Al-Akhlak wa al-Siyasah, Terj. Hasem Saleh. Beirut: Markaz al-Inma' al-Qaumi.
- [5] Ash'ari, Zubaidi Habibullah. 1996. Moralitas Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: LKPSM.
- [6] Azra, Azyumardi. 2005. Pemberdayaan Pesantren Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- [7] Bruinessen, Martin Van. 1989. Kitab Fiqh di Pesantren Indonesia dan Malaysia dalam Pesantren. Jakarta.
- [8] Bruinessen, Martin Van. 1989. Kitab Fiqh di Pesantren Indonesia dan Malaysia. Jurnal Pesantren Vol. VI. Jakarta: P3M.
- [9] Bruinessen, Martin Van. 1995. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Bandung: Mizan.
- [10] Dhofier, Zamakhsyari. 1982. Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai. (Traditions of the Pesantren: A Study about the Religious Teacher's View). Jakarta: LP3ES.
- [11] Dhofier, Zamakhsari. 1954. Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.
- [12] Djalil, Abdul. 2000. Fiqh Rakyat, Pertautan Fiqh dengan Kekuasaan. Yogyakarta: LKiS.



- [13] Farchan, Hamdan. 2005. Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren. Yogyakarta: Pilar Media.
- [14] Habibullah Ash'ari, Zubaidi. 1996. Moralitas Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: LKPSM.
- [15] Haedari, Amin. 2004. "Pokok-pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly". Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- [16] Hasan, Muhammad Tholhah. 1989. Metode Pengajian Kitab di Pesantren: Tinjauan Ulang dalam Pemahaman Kitab Kuning secara Konteks-tual. Jurnal Pesantren No. 1 Vol. VI. Jakarta: P3M.
- [17] Kementerian Agama RI. 2010. Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai. Jakarta: Puslitbang Kehidupa Keagamaan.
- [18] Kementerian Agama RI. 2010. Pesantren Dan Peradaban Islam. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan Badan litbang dan Diklat.
- [19] Khaeruddin & Junaidi, Mahfud. 2007. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Madrasah. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- [20] Liobesny, Herbert J. 1975. The Law of the Near and the Middle East, Reading, Cases and Materials. New York: State University of New York Press.
- [21] Madjid, Nurcholis. 1997. Bilik-bilik Pesantren. Jakarta: Paramadina.
- [22] Mahfudz, Sahal. 1988. Dinamika Pesantren. Jakarta: P3M.
- [23] Mahfudz, Sahal. 1999. Pesantren Mencari Makna. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- [24] Mas'ud, Abdurrahman. 2002. Sejarah dan Budaya Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [25] Masyhuri, Abdul Aziz. 1989. Mempermodern Kitab Lama dalam Pemahaman Kitab Kuning secara Kontekstual. Jurnal Pesantren No. 1 Vol. VI. Jakarta: P3M.
- [26] Meuleman, J. 2000. Tradisi, Kemodernan dan Meta Modernisme. Yogyakarta: LKiS.
- [27] Mochtar, Affandi. t.t. Tradisi Kitab Kuning; Sebuah Observasi Dalam Pesantren Masa Depan. Pustaka hidayah. P3M. 1990. Laporan Kegiatan Bidang Pendidikan.
- [28] Rahardja, M. Dawam. 1985. Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah. Jakarta: P3M.
- [29]
- [30] Rahardjo, Dawam. 1974. Dunia Pesantren Dan Peta Pembaharuan. Jakarta: LP3ES.
- [31] Rahardjo, M. Dawam. 1985. Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Dari Bawah. Jakarta: P3M.
- [32] Rahman, Budhy Munawar. 1995. Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah, Jakarta: Paramadina.
- [33] Rahmat, M. Imdadun. 2002. Kritik Nalar Fiqh NU. Jakarta: Lakspedam.
- [34] Sirry, Mun'im A. 1995. Sejarah Fiqh Islam. Surabaya: Risalah Gusti.
- [35] Steenbrink, Karel. 1986. Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Jakarta: LP3ES.
- [36] Syafi 'i, Ahmad. 1995. Pesantren dan Pengembangan SDM. Jurnal Penamas No. 22 Th. VIII. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. Syukur, Suparman. "Pesantren Basis Akulturasi Mulyani Mudis Taruna Jurnal "Analisa" Volume 19 Nomor 01 Januari - Juni 2012 119 Relegius". Makalah dalam diskusi tentang Kitab Kuning di Pesantren. Balai Litbang Agama, Semarang, 2011.



- [37] Wahid, Abdurrahman. 2001. Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren. Yogyakarta: LKiS.
- [38] Wahjoetomo. 1997. Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan alternatif Masa Depan. Jakarta: Gema Insani Press.
- [39] Yafi e, Ali. 1989. Kitab Kuning, Produk Peradaban Islam dalam Pemahaman Kitab Kuning secara Kontekstual. Jurnal Pesantren No. 1 Vol. VI. Jakarta: P3M.
- [40] Yafie, Ali. 1989. Kitab Kuning; Produk Peradaban Islam, Pesantren. t.p.
- [41] Yafie, Ali. 1995. Menggagas Fiqh Sosial; Dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah. Bandung: Mizan.
- [42] Yamani, Ahmad Zaki. t.t. Islamic Law and Contemporary Issues. Jeddah: The Publishing House.
- [43] Yunus, Muhammad. 2018. Aku, Buku, dan Peradaban Tranformasi Pesantren melalui Penguatan Literasi, Yogyakarta: CV. Istana Agency.
- [44] Ziemak, Manfred. 1986. Pesantren dalam Perubahan Sosial. Jakarta: P3M.
- [45] Zubaedi. 2007. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jurnal Pesantren No. 2 Vol. IV. Jakarta: P3M.
- [46] Zuhri, Saifuddin. 1987. Berangkat dari Pesantren. Jakarta: Gunung Agung.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

Artikel_pengabdian

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ achmad-randy.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On